

Jurnal Penelitian Kesmasy	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY	
Received: 30 September 2019	Revised: 09 October 2019	Accepted: 18 October 2019

DETERMINAN KEPEMILIKAN JAMBAAN SEHAT DI BAGAN DESA PERCUT

Rio Ferdi Yuandra¹, Bella Anggreni S Pangestika²

Fakultas Kesehatan Masyarakat
 Institut Kesehatan Deli Husada Delitua
 e-mail : rio.skm.mkm@gmail.com

Abstract

Healthy latrine ownership is one indicators of an ecological and healthy environment. According to WHO, it turns out 12.9% of Indonesia's population who do not have latrines, 2.4% billion of the world's population who do not have healthy latrines, with a ratio of seven from ten, mostly of them are river. In Indonesia, goose neck toilets are used 84.4%, with a thickness of 4.8%, with a floor of 3.7%. The purpose of this study was to find out the relationship between Income, Knowledge, Attitudes, and Habits with Healthy Latrine Ownership at Bagan Percut Village in 2019. Research is conducted by using an analytical method with a cross-sectional design plan. The population of this study was the Head of Family at Bagan Percut Village as many as 624 peoples. The sample of this study was part of a population of 86 people that used simple random sampling. The results obtained by using the chi-Square test showed that there was a relationship between income, Knowledge, Attitudes, and Habits with Healthy Latrine Ownership. It is recommended that community officers to be more creative in providing health education with regarding to healthy latrines, for example by using a trigger method with used a tool in the form of transmission posters of diseases caused by human feces and did direct observations in places where people are used to defecation openly.

Keywords: *Income, Knowledge, Attitudes, Habits.*

1. PENDAHULUAN

Keadaan masa depan masyarakat Indonesia yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan adalah masyarakat, bangsa dan negara yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dalam lingkungan dan perilaku hidup sehat, baik jasmani, rohani maupun sosial. Lingkungan masyarakat merupakan salah satu variabel yang kerap mendapat perhatian khusus dalam menilai kondisi kesehatan masyarakat. Masalah penyehatan lingkungan khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas (Depkes RI, 2009).

Kesehatan merupakan suatu fenomena sosial, maka disadari bahwa pelayanan kesehatan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat, melainkan dipengaruhi juga oleh faktor perilaku dan lingkungan, yang berpengaruhnya jauh lebih

besar. Salah satu faktor lingkungan yang sangat berpengaruh adalah penyediaan air bersih dan serta kebiasaan masyarakat yang suka buang air besar disembarang tempat (Eti Martina, 2016).

Masalah kesehatan adalah suatu masalah yang sangat kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah-masalah lain diluar kesehatan itu sendiri. Demikian pula pemecahan masalah kesehatan masyarakat, tidak hanya dilihat dari segi kesehatannya sendiri, tapi harus dilihat dari seluruh segi yang ada pengaruhnya terhadap masalah "sehat-sakit" atau kesehatan tersebut.

Derajat kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan medis, dan keturunan. Lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kesehatan individu dan masyarakat. Keadaan lingkungan yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dan perilaku masyarakat dapat merugikan kesehatan baik masyarakat di pedesaan maupun perkotaan yang disebabkan

Jurnal Penelitian Kesmasy	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY	
Received: 30 September 2019	Revised: 09 October 2019	Accepted: 18 October 2019

kurangnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat dibidang kesehatan, ekonomi, maupun teknologi. Kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan tersebut adalah penyediaan air bersih, penyediaan jamban sehat, kondisi rumah dan kondisi lingkungan permukiman (Ady, 2011).

Salah satu upaya penting untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah pengadaan lingkungan fisik yang sehat bagi masyarakat jamban pada umumnya merupakan salah satu sarana yang diperlukan untuk mewujudkan lingkungan bersih dan sehat. Dengan tersedianya jamban yang memenuhi syarat kesehatan sehingga dapat terhindar dari penyebaran penyakit (Tarigan, 2008).

Buang air besar sembarangan merupakan salah satu permasalahan kesehatan di Indonesia untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dimana yang menjadi tantangannya adalah masalah sosial budaya. Budaya masyarakat lebih suka membuang air besar (BAB) di sembarangan tempat membuat mereka enggan membuat jamban di rumah masing-masing (Gandha, 2015).

Masalah penyakit lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan tinja terutama pelaksanaannya tidaklah mudah, karena menyangkut peran serta masyarakat yang biasanya sangat erat kaitannya dengan perilaku, tingkat ekonomi, kebudayaan, dan pendidikan. Pembuangan tinja perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan salah satu bahan buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media bibit penyakit. Selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetika (Syarifuddin, 2000).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2013 diperkirakan sebesar 1,1 milyar orang atau 17% penduduk dunia masih buang air besar di area terbuka, dari data tersebut diatas sebesar 81% penduduk yang Buang Air Besar Sembarangan (BABS) terdapat di 10 negara dan Indonesia sebagai negara kedua terbanyak ditemukan masyarakat buang air besar di area terbuka, yaitu India (58%), Indonesia (12,9%), China (4,5%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Nigeria (3%), Sudan (1,5%), Nepal (1,3%), Brazil (1,2%), dan

Nigeria (1,1%) (WHO, 2014).

Menurut jenis tempat buang air besar yang digunakan, sebagian besar rumah tangga di Indonesia menggunakan kloset berjenis leher angsa sebesar 84,4%, plengsengan sebesar 4,8%, cemplung/cubluk/lubang tanpa lantai sebesar 7,2%, dan cemplung/cubluk/lubang dengan lantai sebesar 3,7%. Berdasarkan tempat pembuangan akhir tinja, hasil Riskesdas 2013 sebesar 66% rumah tangga di Indonesia menggunakan tangki septik sebagai tempat pembuangan akhir tinja. Rumah tangga yang menggunakan tempat Saluran Pembuangan Akhir Limbah (SPAL) sebesar 4%, kolam/sawah sebesar 4,4%, sungai/danau/laut sebesar 13,9%, lubang 4 tanah sebesar 8,6%, pantai/tanah lapang/kebun sebesar 2,7% (Depkes RI, 2013).

Mengutip dari CNN Indonesia tentang laporan Join Monitoring Program (JMP) WHO/Unicef, ternyata masih terdapat 12,9% penduduk Indonesia yang belum memiliki jamban, dari 2,4 miliar penduduk dunia yang tidak memiliki jamban, dengan rasio tujuh dari sepuluh orang di dunia masih BAB ditempat terbuka, dimana sebagian besar adalah sungai. Di Indonesia, kloset leher angsa yang digunakan 84,4%, plengsengan 4,8%, cemplung dengan lantai 3,7%.

Menurut survei pendahuluan yang dilakukan pada 13 Februari 2019 di Bagan Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, diketahui bahwa di Bagan Desa Percut memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.396 orang dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 624 KK. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pemerintah Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Percut Sei Tuan Bagan Desa Percut tentang persentase kepemilikan jamban sehat sebanyak 70%, dan sisanya 30% tidak memiliki jamban sehat.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apa saja yang menjadi deterninan kepemilikan jamban sehat di Bagan Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross secsional*, dilaksanakan di Bagan Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli

Serdang Tahun 2019. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Mei 2019. Populasi pada penelitian ini adalah Kepala keluarga dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari Kepala Keluarga yang ada di bagan Desa Percut Kecamatan Percut sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara acak sederhana atau simple random sampling, dimana setiap populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil menjadi sampel penelitian dengan jumlah 86 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pendapatan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel 1 dapat dilihat bahwa responden dengan pendapatan tinggi mengenai kepemilikan jamban sehat sebanyak 20 orang (23,3%) sudah memiliki jamban sehat dan responden dengan pendapatan tinggi mengenai kepemilikan jamban sehat tidak memiliki jamban sehat sebanyak 15 orang (17,4%), sedangkan responden dengan pendapatan rendah mengenai kepemilikan jamban sehat sebanyak 12 orang (14,0%) sudah memiliki jamban sehat dan responden dengan pendapatan rendah mengenai kepemilikan jamban sehat sebanyak 39 orang (45,3%) tidak memiliki jamban sehat.

Tabel 1. Analisis Hubungan Pendapatan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat

Pendapatan	Kepemilikan jamban sehat				Total	<i>p</i>
	Memiliki		Tidak memiliki			
	n	%	n	%		
Tinggi	20	23,3	15	17,4	35	40,7
Rendah	12	14,0	39	45,3	51	59,3
Total	32	37,2	54	62,8	86	100

Dari hasil analisis antara pendapatan dengan kepemilikan jamban sehat yang menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa $p = 0,003$ ($p < 0,05$) Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan Pendapatan dengan Kepemilikan Jamban Sehat. Dilihat dari Prevalence Ratio 4,333 maka dapat di artikan bahwa pendapatan responden memiliki peluang 4 kali

lebih besar dalam kepemilikan jamban sehat.

Hubungan Pengetahuan dengan Kepemilikan Jamban Sehat

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa responden dengan pengetahuan baik mengenai kepemilikan jamban sehat sebanyak 19 orang (22,1%) yang memiliki jamban sehat dan responden dengan pengetahuan baik mengenai kepemilikan jamban sehat yang tidak memiliki jamban sehat sebanyak 15 orang (17,4%), sedangkan responden dengan pengetahuan buruk mengenai kepemilikan jamban sehat sebanyak 13 orang (15,1%) yang memiliki jamban sehat dan responden dengan pengetahuan buruk mengenai kepemilikan jamban sehat sebanyak 39 orang (45,4%) yang tidak memiliki jamban sehat.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kepemilikan Jamban Sehat

Pengetahuan	Kepemilikan jamban sehat				Total	<i>p</i>
	Memiliki		Tidak memiliki			
	n	%	n	%		
Baik	19	22,1	15	17,4	32	39,5
Buruk	13	15,1	39	45,4	54	60,5
Total	32	37,2	54	62,8	86	100

Dari hasil analisis antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat yang menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa $p = 0,008$ ($p < 0,05$) Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan Pengetahuan dengan Kepemilikan Jamban Sehat. Dilihat dari Prevalence Ratio 3,800 maka dapat di artikan bahwa pengetahuan responden memiliki peluang 4 kali lebih besar dalam kepemilikan jamban sehat.

Hubungan Sikap dengan Kepemilikan Jamban Sehat

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa responden dengan sikap baik mengenai kepemilikan jamban sehat sebanyak 18 orang (20,9%) yang memiliki jamban sehat, sedangkan responden dengan sikap baik mengenai kepemilikan jamban sehat yang tidak memiliki jamban sehat sebanyak 13 orang (15,1%), dan responden dengan sikap buruk mengenai kepemilikan jamban sehat sebanyak 14 orang (16,3%) yang memiliki jamban sehat dan

responden dengan sikap buruk mengenai kepemilikan jamban sehat sebanyak 41 orang (47,7%) yang tidak memiliki jamban sehat.

Tabel 3. Hubungan Sikap dengan Kepemilikan Jamban Sehat

Sikap	Kepemilikan jamban sehat				Total	<i>p</i>	
	Memiliki		Tidak memiliki				
	n	%	n	%			
Baik	18	20,9	13	15,1	31	36,0	0,006
Buruk	14	16,3	41	47,7	55	64,0	
Total	32	37,2	54	62,8	86	100	

Dari hasil analisis antara sikap dengan kepemilikan jamban sehat yang menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa $p = 0,006$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan Sikap dengan Kepemilikan Jamban Sehat. Dilihat dari Prevalence Ratio 4,055 maka dapat diartikan bahwa sikap responden memiliki peluang 4 kali lebih besar dalam kepemilikan jamban sehat.

Hubungan Kebiasaan dengan Kepemilikan Jamban Sehat

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden dengan kebiasaan baik mengenai kepemilikan jamban sehat sebanyak 21 orang (24,4%) yang memiliki jamban sehat, sedangkan responden dengan kebiasaan buruk mengenai kepemilikan jamban sehat yang tidak memiliki jamban sehat sebanyak 15 orang (17,4%), dan responden dengan kebiasaan buruk mengenai kepemilikan jamban sehat sebanyak 11 orang (12,8%) yang memiliki jamban sehat dan responden dengan kebiasaan buruk mengenai kepemilikan jamban sehat sebanyak 39 orang (45,3%) yang tidak memiliki jamban sehat.

Tabel 4. Hubungan Kebiasaan dengan Kepemilikan Jamban Sehat

Kebiasaan	Kepemilikan jamban sehat				Total	<i>p</i>	
	Memiliki		Tidak memiliki				
	n	%	n	%			
Baik	21	24,4	15	17,4	36	41,9	0,001
Buruk	11	12,8	39	45,3	50	58,1	
Total	32	37,2	54	62,8	86	100	

Dari hasil analisis antara kebiasaan dengan kepemilikan jamban sehat yang menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan Kebiasaan dengan Kepemilikan Jamban Sehat. Dilihat dari *Prevalence Ratio* 4,964 maka dapat diartikan bahwa pendapatan responden memiliki peluang 5 kali lebih besar dalam kepemilikan jamban sehat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan analisa *chi-square* tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Bagan Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019 dengan jumlah responden 86 orang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara Pendapatan dengan Kepemilikan Jamban Sehat dengan nilai ($p=0,003; p < 0,05$).
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat dengan nilai ($p=0,008; p < 0,05$).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara Sikap Dengan Kepemilikan Jamban Sehat dengan nilai ($p=0,006; p < 0,05$).
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara Kebiasaan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat dengan nilai ($p=0,001; p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ady, 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban Sehat.
- Asmanur, 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban di Kelurahan Labalawa. Skripsi.
- Darsana, I Nengah. 2014. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Keluarga Di Desa Jehem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Jurnal Kesehatan Lingkungan. Denpasar: Poltekes.
- Martina, E.2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Napalakura Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna
- Novitry, Fera.2017. Determinan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sukomulyo Martapura

Jurnal Penelitian Kesmas	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY	
Received: 30 September 2019	Revised: 09 October 2019	Accepted: 18 October 2019

Palembang. Jurnal Ilmu Kesehatan. Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Al-Ma'arif Baturaja.

- Novianti, Assi. 2017. Hubungan Karakteristik Individu dengan Kepemilikan Jamban Keluarga Di Desa Aek Goti Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan.
- Pulungan, Aminah Arfah. 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Keluarga Di Desa Sipange Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Medan: Program Sajrana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Departemen Kesehatan Lingkungan.
- Putra, Ganda Sunaryo. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Empakan Kecamatan Kayan Hulu. Pontianak: Universitas Muhammadiyah.
- Widyastutik, Otik. 2016. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Malikian Kalimantan Barat. Pontianak: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah.
- Woodford, B.S. Josep, dkk. 2014. Faktor Yang Berhubungan Dengan Tersedianya Jamban Keluarga Sehat Di Desa Tompasso Dua Kecamatan Tompasso Barat Kabupaten Minahasa.